

**NASKAH LA GALIGO:
IDENTITAS BUDAYA SULAWESI SELATAN DI MUSEUM LA
GALIGO**

*LA GALIGO MANUSCRIPT:
THE CULTURAL IDENTITY OF SOUTH SULAWESI IN THE LA GALIGO
MUSEUM*

Andini Perdana

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Ujung Pandang No. 1 Kompleks Benteng Rotterdam Makassar, 90111
Telepon: (0411) 3621701 – 3631117, Faksimili : (0411) 3621702
Pos-el : andini.perdana85@gmail.com

ABSTRACT

The bestowal of the name La Galigo upon the Provincial State Museum of South Sulawesi is based on the La Galigo manuscript, which is famous in the Bugis, Makassar, Toraja, Selayar, and Massenrempulu regions. For them, La Galigo is their unifier. As part of its collection, the La Galigo Museum features a La Galigo manuscript, which is registered as a UNESCO Memory of the World. The manuscript is currently on display in the permanent exhibition room of the La Galigo museum; however, the representation of the cultural identity of South Sulawesi has been not reflected in the exhibit. This has encouraged the author to identify the significance of the La Galigo manuscript, analyze the concept of the current exhibits of the La Galigo Museum, and recommend the addition of the La Galigo storyline to the museum. The research employed a case study method, with a museology approach, especially examining new museums, cultural identity, and exhibits. The conclusion in this research was the lack of information in the La Galigo exhibition due to the lack of research of the significance of the La Galigo for various ethnic groups, the unity between them, the collective memory of the society, and the relevance of the La Galigo story to the present. The development of the La Galigo storyline, which not only describes the La Galigo manuscript itself, but links it to other collections and represents the cultural identity of South Sulawesi, is needed.

Keywords : *La Galigo, museum, the cultural identity*

ABSTRAK

Pemberian nama La Galigo pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan didasari atas makna La Galigo yang dikenal di daerah Bugis, Makassar, Toraja, Selayar dan Massenrempulu. La Galigo merupakan pemersatu bagi mereka. Museum La Galigo memiliki koleksi naskah La Galigo yang teregistrasi dalam *Memory of the World* UNESCO. Naskah tersebut *terdisplay* di ruang pameran tetap, namun representasi identitas budaya Sulawesi Selatan belum tercermin dalam ekshibisi tersebut. Belum direpresentasikan itulah yang mendorong penulis untuk mengidentifikasi nilai penting makna La Galigo, menganalisis konsep ekshibisi Museum La Galigo saat ini, dan merekomendasikan *storyline* ekshibisi museum. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan *museology*, khususnya teori *new museum*, identitas budaya, dan ekshibisi. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa minimnya informasi dalam ekshibisi naskah La Galigo dikarenakan kurangnya penggalian nilai penting La Galigo bagi berbagai suku bangsa, pemersatu di antara mereka, memori kolektif masyarakat, dan relevansi cerita itu dengan saat ini. Perbaikan *storyline* cerita La Galigo yang bukan hanya mendeskripsikan naskah La Galigo itu sendiri, melainkan mengaitkannya dengan koleksi lain dan merepresentasikan identitas budaya Sulawesi Selatan diperlukan.

Kata kunci : La Galigo, museum, identitas budaya

PENDAHULUAN

La Galigo merupakan tradisi lisan masyarakat Sulawesi Selatan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebelum dikenalnya aksara. Cerita La Galigo kemudian dituliskan oleh suku Bugis (Ideanto, 2005: 93) dengan maksud untuk mengabadikan cerita tersebut dari kepunahan. Cerita tersebut disalin dengan menggunakan aksara Bugis kuno (*huruf lontarak*) yang ditulis di atas daun lontar (Ideanto, 2005: 93). Meskipun La Galigo dituliskan, namun fungsinya tetap untuk diekspresikan secara lisan sampai saat ini, sehingga dikenal oleh berbagai suku bangsa di Sulawesi Selatan (Rahman, 2003: xxi-i).

La Galigo merupakan rujukan bagi suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja di Sulawesi Selatan untuk merasakan kesatuan diantara mereka (Mattulada, 2003: 447). Cerita La Galigo yang tersebar di Sulawesi Selatan didominasi oleh tokoh bernama Sawerigading, manusia keturunan Dewa sekaligus ayah dari I La Galigo. *Sawerigading* dianggap sebagai peletak dasar munculnya kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga selain dilisankan, ia juga dikaitkan dengan simbol-simbol mitologis setiap kerajaan (Enre, 1983: 12). Oleh karenanya Sawerigading dianggap sebagai tokoh pemersatu di Sulawesi Selatan (Sakka, 2008: 29).

Pada tahun 2011, dua naskah La Galigo terdaftar dalam *Memory of the World (MoW) register* yang dinominasikan oleh Indonesia (diwakilkan oleh Mukhlis PaEni) dan Belanda (diwakilkan oleh Rogert Tol). *Memory of the world* merupakan program dari United Nations Educational Scientific and Cultural Organizations (UNESCO) sejak tahun 1992. Program ini bertujuan untuk melestarikan dan mengkomunikasikan warisan dokumenter di berbagai belahan dunia. Kedua naskah tersebut adalah sbb :

1. Naskah La Galigo di Museum La Galigo di Makassar, Indonesia, dengan judul "*Sawerigading dan La Galigo ke Senrijawa*", terdiri dari 217 halaman, tidak berangka tahun tetapi

diperkirakan ditulis pada awal abad 19. Naskah terinventarisasi dengan nomor 2610/07.114, kondisi naskah relatif bagus namun sangat memerlukan perawatan.

2. Naskah La Galigo di Perpustakaan Universitas Leiden di Leiden, Belanda, dengan judul "*La Galigo*", terdiri dari 12 episode, 2851 halaman yang menjadikannya sebagai naskah La Galigo terpanjang. Naskah terinventarisasi dengan nomor NBG-Boeg 188, ditulis pada pertengahan abad ke-19 dan disalin oleh Colliq Pujie, Ratu Pancana (sebuah kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan).

Kedua naskah La Galigo tersebut telah dipublikasikan dalam Bahasa Indonesia dan Bugis pada tahun 1995 dan 2000.

La Galigo disusun dengan puisi indah yang mengandung narasi petualangan, pertempuran, dan cerita imajinatif dalam idiom bahasa Bugis. Meskipun di Sulawesi Selatan terdapat manuskrip La Galigo yang menjadi koleksi pribadi, namun pemiliknya kurang memahami arti penting naskah tersebut dan beranggapan naskah tersebut sakral dan magis. Menurut mereka di dalam naskah tersebut bersemayam para roh tokoh suci yang terdapat dalam cerita La Galigo, baik buruknya kehidupan manusia tergantung bagaimana sang pemilik memperlakukannya (Rahman, 1998: 397-8). Sudah saatnya mereka mengetahui tentang arti penting makna La Galigo dan upaya perawatannya.

Selain itu, pengetahuan masyarakat Sulawesi Selatan terhadap La Galigo semakin berkurang. Agar diingat sebagai identitas budaya masyarakat Bugis khususnya dan Sulawesi Selatan umumnya, La Galigo bahkan dijadikan sebagai nama jalan, universitas, dan museum. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan, La Galigo didirikan pada tanggal 1 Mei 1970 oleh pemerintah (Depdikbud, 1986: 26-7). Museum ini menyimpan salah satu naskah La Galigo.

La Galigo merupakan identitas bersama dan intangible *heritage* yang dapat

digolongkan sebagai tradisi lisan atau cerita rakyat yang menjadi memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Peran Museum La Galigo (MLG) sebagai museum Provinsi Sulawesi Selatan untuk menyajikan memori kolektif dan identitas masyarakat Sulawesi Selatan.

MLG telah memiliki koleksi yang merefleksikan identitas dan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. ICOM *code ethics for museum* juga menyatakan bahwa koleksi museum harus merefleksikan warisan budaya dan alam komunitas yang dilayaninya. Koleksi tersebut dapat memperkuat identitas nasional, regional, lokal, etnik, religi, politik (ICOM, 2006: 9), dan memiliki nilai bagi memori kolektif masyarakat Travail, 1984 :3, dalam Hauenschild, 1988: 8). Koleksi tersebut adalah naskah La Galigo dan berbagai jenis koleksi yang berhubungan dengan cerita La Galigo seperti berbagai koleksi perahu dan miniatur, berbagai miniatur rumah adat, berbagai teknologi mata pencaharian, berbagai naskah lontarak, dan berbagai benda kerajaan. Koleksi-koleksi tersebut merupakan *living heritage* yang menjadi memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan sampai saat ini.

Akan tetapi, ekshibisi koleksi La Galigo belum dinarasikan dan belum disesuaikan dengan *living heritage* dan kondisi masyarakat masa kini. Bahkan beberapa koleksi tersebut belum memiliki informasi, sehingga jelas bahwa masalah MLG dalam menyajikan informasi La Galigo terletak pada proses komunikasi melalui ekshibisi di ruang pameran tetapnya. Eileen Hooper-Greenhill menyatakan bahwa selain ekshibisi, komunikasi di museum juga dapat dilakukan melalui edukasi yaitu dengan menyelenggarakan program publik yang berhubungan dengan ekshibisi. Komunikasi sendiri merupakan salahsatu fungsi museum, selain preservasi dan penelitian (Van Mensch, 2003, dalam Magetsari, 2008: 13).

Mengetahui arti penting La Galigo sebagai identitas budaya masyarakat

Sulawesi Selatan dan belum maksimalnya cara penyampaian informasi melalui ekshibisi di MLG seperti yang dijelaskan di atas, maka tulisan ini difokuskan tentang beberapa makna La Galigo yang dapat dikomunikasikan oleh MLG melalui pameran tetapnya. Tulisan ini tidak membahas tentang bagaimana cara mengkomunikasikan makna tersebut, karena memerlukan kajian tersendiri.

METODE

Komunikasi di MLG berkisar tentang informasi apa yang ingin disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Informasi yang ingin disampaikan adalah identitas budaya Sulawesi Selatan sedangkan cara menyampaikannya dengan menyelenggarakan ekshibisi di museum. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kondisi ekshibisi di MLG saat ini dengan teori museum, baik *new museum*, identitas, maupun ekshibisi.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan pendekatan bersifat filosofis dalam *museology*. Sebuah pendekatan yang menyatakan bahwa museum harus lebih berperan dalam masyarakat. Penerapan pendekatan ini berpengaruh pada ekshibisi di museum, karena ekshibisi merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan makna pesan dari museum kepada pengunjungnya (Magetsari, 2009: 2-5).

Pendekatan filosofis ini ditekankan pada proses komunikasi, yaitu makna apa yang akan disampaikan. Pendekatan pada tulisan ini akan memakai konsep *new museum*, identitas, dan memori kolektif untuk mendeskripsikan data penelitian. Tahapan penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu penentuan permasalahan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pemberian kesimpulan.

PEMBAHASAN

Konsep Identitas di Museum

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *identity* yang berarti ciri-

ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain (Liliweri, 2002: 69). Definisi lain dinyatakan oleh Gary Edson, bahwa identitas adalah pembeda karakter setiap individu dengan individu lainnya. Identitas bersifat psikologis yang terdiri dari persepsi, definisi, dan proyeksi diri dalam hubungannya dengan yang lain. Sementara dalam konteks keberadaan, identitas memunculkan keberagaman budaya atau pluralitas (Edson, 2005: 124-5). Senada dengan definisi tersebut Corsane menyatakan bahwa representasi identitas masyarakat di museum selalu berkaitan dengan gambaran *self and other*. Keduanya signifikan untuk mengkonstruksi individu, komunitas, nasional, dan internasional (Corsane, 2005: 9). Salah satu bentuk identitas adalah identitas budaya (Liliweri, 2007: 95).

Identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, sehingga diproduksi dan direproduksi dalam tingkah laku keseharian; melalui edukasi; media; museum dan sektor budaya; seni; serta sejarah dan literatur (Weedon, 2004: 155). Bahkan bagi negara berkembang, identitas budaya adalah sesuatu yang dibutuhkan (setelah pemenuhan makanan dan tempat tinggal) dan museum memiliki tanggung jawab untuk melayani komunitas dengan identitas budayanya (Roman, 1992: 31).

Pada umumnya tradisi dipelajari dalam keluarga, media, dan sekolah. Sementara museum membantu untuk menciptakan dan menunjang narasi tentang siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal. Hal ini dikarenakan tradisi dan sejarah tidak hanya dapat dipelajari melalui buku sejarah, tetapi juga melalui museum (Weedon, 2004: 25). Pada penelitian ini, identitas adalah perbedaan dan persamaan, sehingga jika perbedaan muncul akan terjadi multikultur pada identitas tersebut yang menuntut adanya persamaan atau benang merah. Identitas merupakan sesuatu yang dapat berubah tergantung dilihat dari sudut pandangnya.

Ekshibisi identitas di museum adalah sebuah konsep yang kompleks karena identitas dapat dilihat dari perspektif psikologi, budaya, dan politik yang signifikan untuk individu, budaya, etnik, dan negara. Secara psikologis, identitas meliputi pemahaman pribadi, penghargaan, dan pemberdayaan bagi individu; secara budaya, identitas memberikan perbedaan dan terkadang tendensi terhadap perasaan superioritas pada etnik tertentu; secara politik, identitas dapat menciptakan rasa patriotisme dan kebanggaan nasional (Edson, 2005: 126).

Salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung akan identitasnya adalah melalui memori kolektif. Penyajian identitas melalui memori kolektif tersebut selalu menimbulkan pertanyaan mengenai identitas siapakah yang akan didengarkan, bagaimana menyajikan identitas yang beragam (Corsane, 2005: 9), identitas siapakah yang akan disajikan, dilestarikan, dan diinformasikan oleh museum (Edson, 2005: 124).

Pertanyaan tersebut dijawab dengan pemilihan identitas budaya Sulawesi Selatan yang menjadi memori kolektif dan wujud budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satu identitas budaya tersebut adalah La Galigo yang masih terdapat dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan. La Galigo merupakan tradisi lisan (*intangible*) yang didukung oleh kebudayaan materi (*tangible*) hampir di seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Ekshibisi Museum La Galigo

Pada awalnya MLG bernama *Celebes Museum* yang didirikan pada tahun 1938 oleh pemerintah *Nederlands Indie* (Hindia Belanda) di Kota Makassar sebagai ibukota *Gouvernement Celebes Onderhoorighden* (Pemerintahan Sulawesi dan daerah taklukannya). Pada masa pendudukan Jepang kegiatan *Celebes Museum* terhenti. Setelah pengakuan kedaulatan, kalangan budayawan merintis kembali pendirian sebuah museum dan terealisasi pada tahun

1966 meskipun belum resmi. Museum ini baru pada tahap persiapan dan pengumpulan koleksi dari budayawan. Pada tanggal 1 Mei 1970 museum ini dinyatakan berdiri secara resmi dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan No.182/V/1970 dengan nama MLG.

Pemberian nama La Galigo pada museum ini didasari pada suatu pemikiran dan pertimbangan atas makna yang terkandung di dalamnya. Cerita yang terkandung dalam La Galigo dikenal di daerah Bugis, Makassar, Toraja, Selayar, Massenrempulu, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. La Galigo juga dianggap sebagai warisan dan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga dijadikan sebagai nama sebuah museum. I La Galigo sendiri merupakan: nama seorang putera dari pernikahan *Sawerigading Opunna Ware* dengan puteri *We Cudai Daeng ri Somp*. Setelah dewasa, La Galigo dinobatkan menjadi Raja di Kerajaan Luwu pada abad ke-14. La Galigo juga sama sebuah karya sastra klasik dalam bentuk naskah tertulis Bahasa Bugis, yang dikenal dengan nama Naskah I La Galigo. Fungsi naskah La Galigo dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah:

1. Penawar keresahan menghadapi ancaman penyakit, bencana alam, dan kematian serta sebagai pelindung terhadap ancaman kebahagiaan hidup.
2. Pendorong terciptanya integritas sosial dan pranata sosial budaya.
3. Penggugah emosi dan imajinasi serta pembina kompetensi dan apresiasi sastra di kalangan masyarakat.

Pada tanggal 28 Mei 1979, museum ini resmi menjadi MLG Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang Permuseuman (Depdikbud, 1986: 26-9). Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 166 tanggal 28 Juni 2001, MLG berubah nama menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) MLG Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. MLG ini terletak di

Kompleks Benteng Rotterdam, Jl Ujung Pandang no. 1, Makassar, Sulawesi Selatan. Benteng Rotterdam merupakan salah satu benteng pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo yang pada masa pemerintahan Belanda dijadikan sebagai tempat tinggal dan pusat administrasi. Dalam benteng ini terdapat 15 gedung berarsitektur kolonial.

MLG menyelenggarakan tiga jenis eskhibisi, yaitu pameran tetap, temporer, dan keliling. Ruang pameran tetap terdapat di gedung nomor 2 (sebelah utara) dan gedung no.10 (terletak di sebelah selatan) di dalam Kompleks Benteng Rotterdam.

La Galigo sebagai Identitas Budaya Sulawesi Selatan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa identitas merupakan sesuatu yang cair dan berubah merespon kondisi sosial saat ini. Sejalan dengan itu, memori kolektif juga bersifat dinamis yang tergantung pada kondisi sosial. Memori kolektif tidak hanya terbatas pada masa lalu yang dibagi bersama, melainkan representasi dari masa lalu yang diwujudkan dalam berbagai praktek budaya, khususnya *commemorative* simbol.

Oleh karena itu, pemilihan identitas budaya Sulawesi Selatan juga haruslah merupakan memori kolektif yang berupa sistem budaya yang terlihat dari perilaku (sistem sosial) dan hasil kebudayaan fisik manusia (*commemorative symbol*). Identitas budaya yang dipilih pada penelitian ini adalah La Galigo tersebut diturunkan melalui perilaku dan hasil budayanya terlihat pada kehidupan sehari-hari.

La Galigo dipilih sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan karena La Galigo merupakan rujukan bagi suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja di Sulawesi Selatan untuk merasakan kesatuan diantara mereka (Mattulada, 2003: 447). La Galigo sebagai perekat suku bangsa di Sulawesi Selatan dikarenakan lima alasan.

1. I La Galigo adalah anak seorang manusia keturunan Dewa bernama *Sawerigading*. Dalam berbagai cerita La Galigo, *Sawerigading* menjadi tokoh

utama dan menjadi perekat atau penghubung suku bangsa di Sulawesi Selatan (Sakka, 2008: 29). Cerita tentang *Sawerigading* tidak hanya dikenal di suku Bugis, melainkan di semua suku di Sulawesi Selatan (Depdikbud, 1986: 25).

2. Di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, *Sawerigading* memiliki simbol mitologis berupa kebudayaan materi yang bersifat sakral. Dalam tradisi lisan La Galigo, terdapat tokoh *Sawerigading* yang dianggap sebagai pelaut ulung, yang pelayarannya sampai ke negeri Cina. Dalam pengembaraannya tersebut, ia digambarkan singgah di suatu tempat yang memunculkan cerita-cerita yang berkaitan dengannya. Kehadirannya tersebut selalu dikaitkan dengan asal usul raja setempat dan berdirinya daerah tersebut, bahkan di daerah tersebut selalu terdapat benda-benda yang berhubungan dengan *Sawerigading*. Contohnya di dekat Malili, terdapat Gunung Belah (*bulupulo*) yang terbelah akibat tertimpa pohon *Welenreng* yang ditebang oleh *Sawerigading* untuk dijadikan perahu; di Cerekang
3. Salah satu alasan La Galigo merupakan *Memory of the World* karena naskahnya diperkirakan dua kali lebih panjang dibandingkan naskah mahabarata dan Ramayana. Naskahnya tersebar di beberapa negara, yaitu Indonesia (Jakarta dan Makassar), Belanda (Leiden), United Kingdom (London dan Manchester), Jerman (Berlin), dan Amerika Serikat (Washington DC) baik sebagai koleksi pribadi maupun publik. Selain itu, La Galigo beberapa kali dipentaskan.
4. La Galigo berisi tentang peraturan normatif yang berisi tentang etik, tingkah laku (PaEni dan Tol, 2010: 6), dan tata cara kehidupan sehari-hari (peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, dll). Penyebaran legenda La Galigo atau *Sawerigading* terjadi melalui tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut kemudian direkam dalam

naskah La Galigo yang dipandang sebagai rekaman nilai-nilai luhur dan pedoman ideal dalam masyarakat. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan yang tidak memiliki alat perekam tulisan, maka cerita rakyat *Sawerigading* tetap berada dalam kenyataan tradisi lisan yang dipelihara dari generasi ke generasi (Mattulada, 2003: 437-438). Implikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam La Galigo terlihat pada perilaku masyarakat Sulawesi Selatan.

5. Naskah La Galigo dianggap sebagai sesuatu yang disakralkan dan dipercayai dapat menyembuhkan penyakit, membuat kebahagiaan dalam hidup, dan mencegah bencana alam (Depdikbud, 1986: 26). Hal ini terlihat pada naskah-naskah tempat menuliskan La Galigo dianggap sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis. Di dalamnya dianggap bersemayam para roh tokoh suci yang terdapat dalam cerita La Galigo, baik buruknya kehidupan manusia adalah tergantung bagaimana manusia memperlakukannya (Rahman, 1998: 397-8).

Penjelasan La Galigo sebagai memori tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dikarenakan tiga hal. Pertama; memori kolektif ada dikarenakan hubungan yang dibagi bersama dengan yang lainnya, seperti bahasa, simbol, peristiwa, serta konteks budaya dan konteks sosial. Kedua, memori kolektif karena diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga memori harus diartikulasikan. Ketiga; memori kolektif tidak terbentuk dalam kondisi sosial yang statis.

Analisis Konsep Ekshibisi Museum La Galigo

Analisis dilakukan terhadap konsep ekshibisi terkait La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan di ruang pameran tetap MLG. Beberapa permasalahan ekshibisi yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Subjek MLG adalah koleksi museum yang disajikan baik di ruang pameran

tetap maupun di ruang pameran temporer. Koleksi merupakan bagian terpenting di museum ini, seperti yang terlihat pada misi, tujuan, kebijakan, dan program di museum. Sementara itu, pengunjung atau masyarakat belum mendapatkan prioritas. Koleksi tersebut terdapat di ruang pameran sebanyak 60 persen dan di ruang atau tempat penyimpanan sebanyak 40 persen. Prioritas terhadap koleksi juga tercermin melalui pendekatan ekshibisinya;

2. Pendekatan ekshibisi MLG adalah kronologi, taksonomik, dan tematik. Konsep ekshibisi kronologi diaplikasikan dengan menyajikan koleksi berdasarkan kerangka waktu yang dimulai dari masa Prasejarah, Hindu Budha, Islam, dan setelah kemerdekaan. Konsep ekshibisi taksonomi diaplikasikan dengan menyajikan koleksi berdasarkan sepuluh jenis koleksi, yaitu koleksi numismatik di ruang numismatik, koleksi historika di ruang sejarah, Kerajaan Sulawesi Selatan dan pahlawan. Konsep ekshibisi tematik diaplikasikan di ruang sejarah kebudayaan dan lintas peradaban, budaya pedalaman perkampungan, budaya pedalaman agraris, dan budaya pesisir. Ketiga pendekatan ini dapat dilihat pada gedung nomor 2 dan gedung nomor 10.

Gedung nomor 2 terdiri dari dua lantai dan sebelas ruang. Pada saat memasuki gedung ini, pengunjung dapat melihat 2 (dua) naskah La Galigo, dengan informasi yang minim. Ruang pertama merupakan ruang sejarah kebudayaan dan lintas peradaban yang disajikan dengan koleksi maket Benteng Rotterdam, benda-benda/bahan bangunan benteng, peta lokasi benteng Kerajaan Gowa, dan foto-foto gedung Benteng Rotterdam. Ruang kedua dan ketiga adalah ruang prasejarah, mulai dari masa paleolitik sampai neolitik yang disajikan dengan diorama kehidupan masa prasejarah sampai masa tradisi pemujaan terhadap nenek moyang yang

dilengkapi dengan koleksi alat batu (*maros point*, kapak penetak, dll), fosil (kerang, kayu, vertebrata), perhiasan (kalung dan gelang manik), kapak upacara dari perunggu, bekal kubur masa megalitik, miniatur rumah adat Mamasa, dan miniatur erong. Ruang keempat adalah gudang. Ruang kelima masih merupakan ruang arkeologi, disajikan kebudayaan materi dari masa Hindu dan Budha (klasik), seperti replika arca Budha Sempaga, arca garuda, dewa Wisnu, miniatur Candi Prambanan, miniatur Candi Borobudur, bentuk-bentuk nisan, dan mata uang. Ruang keenam merupakan ruang etnografi. Ruang ketujuh merupakan ruang Kerajaan Sulawesi Selatan dan pahlawan disajikan koleksi peninggalan kerajaan Palili (kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, seperti Kerajaan Sawitto, Kerajaan Mandar, Kerajaan Tana Toraja), perabot kerajaan, dan foto-foto pahlawan nasional dari Sulawesi Selatan. Ruang kedelapan merupakan ruang kerajaan Luwu disajikan benda-benda yang melambangkan kebesaran kerajaan Luwu termasuk naskah La Galigo. Ruang kesembilan merupakan ruang kerajaan Bone disajikan benda-benda yang melambangkan kebesaran kerajaan Bone. Ruang kesepuluh merupakan ruang Kerajaan Gowa, disajikan benda-benda yang melambangkan kebesaran kerajaan Gowa. Ruang kesebelas merupakan ruang keramik asing, disajikan dengan koleksi keramik asing dari Cina, Jepang, Vietnam, Eropa, dan Thailand, serta peta lokasi penemuan keramik asing di Sulawesi Selatan.

Gedung nomor 10 terdiri dari dua lantai dan tujuh ruang. Ruang pertama merupakan ruang pengenalan dan lobby museum. Ruang kedua merupakan ruang sejarah kebudayaan dan lintas peradaban yang memamerkan tentang kebudayaan manusia. Ruang ketiga yaitu budaya pedalaman perkampungan yang memamerkan tentang penemuan besi dan

tenun tradisional yang disajikan koleksi tenun tradisional dari Sulawesi Selatan, sarung sutra, alat pembuatan benang, tombak. Ruang keempat yaitu ruang budaya pedalaman agraris yang memamerkan tentang peralatan pertanian, teknologi tradisional pembuatan minyak kelapa, gula merah, sagu, gerabah, tombak, dan emas. Ruang kelima adalah ruang budaya pesisir yang memamerkan alat-alat penangkap ikan di Sulawesi Selatan, dan berbagai jenis perahu.

Ekshibisi di ruang pameran gedung nomor 2 belum menunjukkan kronologi. Hal ini terlihat dari alur cerita kronologisnya, yaitu koleksi masa prasejarah dan masa klasik, yang dilanjutkan dengan koleksi mata uang, koleksi keramik asing, koleksi ruang kerajaan dan pahlawan Sulawesi Selatan. Sementara itu, ekshibisi di ruang pameran gedung 10 menunjukkan bahwa pemaknaan tentang teknologi tradisional belum dikaitkan dengan relevansi dengan teknologi saat ini. Padahal beberapa teknologi tradisional seperti pembuatan minyak kelapa, sagu dan tenun; teknologi penangkapan ikan; teknologi pembuatan logam masih dikerjakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan saat ini.

3. Informasi (narasi) ekshibisi yang dijelaskan pada poin 2 di atas belum dikaitkan dengan masa kini;
4. Baik di ruang pameran gedung 2 maupun gedung 10, beberapa koleksi tidak berasal dari kebudayaan Sulawesi Selatan. Contohnya display koleksi arca Garuda, arca dewa Wisnu dan beberapa arca perwujudan lainnya; miniatur Candi Prambanan dan Candi Borobudur; serta mata uang Ma dan uang Gobog dari Jawa Timur, serta uang koin dan kertas dari Eropa. Berbeda dengan tinggalan masa Hindu-Budha di Pulau Jawa, tinggalan Hindu-Budha di Sulawesi Selatan sangatlah minim ditemukan. Peninggalan berupa arca yang ditemukan adalah arca perunggu Budha (arca sempaga) di dekat muara Sungai Karama

yang replikanya juga dipamerkan di museum ini, sehingga untuk mengisi kekosongan tinggalan masa klasik, MLG menyajikan arca dan miniatur candi yang berasal dari luar Sulawesi Selatan. Koleksi dari luar Sulawesi Selatan dapat dijadikan sebagai pembanding, namun tidak dijadikan sebagai materi inti ekshibisi;

5. Belum dikomunikasikannya cerita La Galigo. Padahal hampir keseluruhan koleksi dari berbagai kerajaan dan kehidupan masyarakat terkait dengan cerita La Galigo. Bahkan naskah La Galigo tidak dijadikan sebagai koleksi *masterpiece*. MLG memiliki enam koleksi *masterpiece*, yaitu *salokoa*, *phallus*, *lontara meong palo'E*, *songko pamiring ulaweng*, dan perahu phinisi. Naskah La Galigo saat ini dapat dilihat pada lobby gedung 2, yang belum ternarasikan dengan baik;
6. Informasi dan koleksi yang disajikan dalam ekshibisi yang lebih cenderung pada suku bangsa atau kerajaan tertentu. Sementara suku bangsa dan kerajaan kecil belum atau hanya sedikit direpresentasikan. Contohnya di ruang Kerajaan Sulawesi Selatan, ekshibisinya difokuskan pada kerajaan besar, yaitu Kerajaan Luwu, Sawitto, Gowa, dan Bone sedangkan kerajaan kecil belum banyak direpresentasikan. Contoh lainnya adalah ekshibisi di ruang tradisi perkawinan yang difokuskan pada pakaian adat dan proses peralatan upacara perkawinan Suku Bugis. Padahal terdapat suku lain di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bentong, Duri, Luwu, Makassar, Mandar, Selayar, Toala, Toraja, dan Towala (M. Junus Melalatoa, 1995), hanya sedikit atau tidak sama sekali direpresentasikan. Ekshibisi ini nampaknya belum banyak perubahan dari ekshibisi sebelumnya yang dinyatakan oleh Paul Michael Taylor ketika mengunjungi MLG pada tahun 1987, yaitu:

La Galigo provincial museum
emphasizes South Sulawesi's

maritime culture drawing on museum buildings architecture and history as a coastal fort. This also has the effect of emphasizing the predominant local ethnic group, the traditionally maritime Bugis. In fact, despite large-scale foreign tourism to the Toraja areas of the province, the Toraja are virtually unrepresented at La Galigo museums (Taylor, 1994: 80).

Taylor menyatakan bahwa MLG pada tahun 1994, menceritakan tentang kebudayaan maritim Bugis, sementara suku Toraja belum direpresentasikan.

Adapun rekomendasi pemecahan masalah bagi MLG sesuai dengan konsep *new museum* dalam museologi.

1. Subjek pada konsep *new museum* bukan koleksi yang ditempatkan di museum melainkan *complex reality* dari masyarakat. *Complex reality* dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah nilai-nilai budaya masa lalu yang masih digunakan sampai saat ini. Nilai-nilai tersebut merupakan cerita La Galigo sebagai identitas budaya dan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai yang terkandung dalam koleksi semestinya lebih ditonjolkan melalui ekshibisi museum.
2. Pendekatan ekshibisi di MLG belum menggunakan sepenuhnya pendekatan taksonomik, tematik, dan kronologis. Jika MLG memutuskan untuk menggunakan pendekatan tematik atau kronologis dalam satu ruang, maka pendekatan tersebut harus digunakan sepenuhnya. Sebagai contoh di ruang budaya pesisir, ruangan ini disajikan secara tematik, namun belum mempresentasikan *storyline*, teks, grafik, dan label koleksi serta objek pendukung secara tematik, melainkan disajikan taksonomik. Selain itu, terdapat permasalahan pada pendekatan kronologinya yang tidak menunjukkan urutan waktu. Meskipun *new museum* lebih menekankan pendekatannya pada pendekatan tematik, namun pendekatan kronologi

masih dapat digunakan. Pendekatan kronologi ini disajikan dengan tema dan subtema, sehingga informasi lebih banyak diberikan dibandingkan objek tanpa konteks. Pendekatan ekshibisi MLG dapat menggunakan pendekatan kronologi yang disampaikan secara tematik, misalnya museum menceritakan tentang tradisi lisan kedatangan *Tomanurung* atau Sawerigading yang menjadi tokoh utama dalam cerita La Galigo. Kronologi waktu dalam cerita La Galigo dapat dibagi menjadi beberapa tema, yaitu tema kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sebelum kedatangan *Tomanurung*, kedatangan *Tomanurung*, munculnya kerajaan-kerajaan, dan kehidupan masyarakat saat ini.

3. Relevansi pemaknaan koleksi museum untuk masa kini. Salah satu aspek yang ditekankan dalam *new museum* adalah relevansi museum dengan masyarakat, agar pengunjung (masyarakat) mengetahui posisinya sekarang dalam kehidupan yang sedang mereka jalani. MLG dapat membuat ekshibisi yang pemaknaannya memiliki relevansi dengan masa kini karena beberapa koleksi yang dimilikinya telah merefleksikan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan saat ini, seperti koleksi alat-alat pembuat tenun, sagu, logam, dll.
4. Penempatan koleksi museum yang bukan merupakan hasil kebudayaan Sulawesi Selatan sebaiknya dipertimbangkan untuk disajikan. *New museum* bersifat *territory*, sehingga koleksi harus memperlihatkan kebudayaan lokal, dalam hal ini Sulawesi Selatan. Koleksi yang disajikan bukan hanya benda yang dipergunakan pada masa lalu melainkan benda yang dipergunakan oleh masyarakat masa kini. Benda tersebut haruslah dapat memunculkan kembali memori kolektif. Benda tanpa memori kolektif tidak akan bernilai di mata masyarakat yang

menggunakannya. Dengan kata lain, sumber primer tentang informasi koleksi yang disajikan berdasarkan pendapat masyarakat Sulawesi Selatan, bukan berdasarkan pendapat para ahli ataupun museum khususnya dari bidang koleksi. Koleksi yang bukan merupakan benda hasil kebudayaan Sulawesi Selatan dapat ditempatkan di ruang wawasan nusantara.

5. Museum dapat mengaitkan cerita La Galigo pada koleksi lainnya untuk memunculkan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Ekshibisi La Galigo juga dapat difokuskan pada tradisi lisan karena tradisi tersebut merupakan identitas budaya Sulawesi Selatan, sedangkan La Galigo sebagai tradisi tulis merupakan hasil budaya suku Bugis.
6. Museum dapat menyajikan semua informasi tentang masyarakat sebuah daerah tanpa memandang apakah komunitas yang direpresentasikan tersebut termasuk komunitas mayoritas dan minoritas. Oleh karenanya, MLG harus mengkomunikasikan semua suku yang ada di Sulawesi Selatan.

Storyline La Galigo Sebagai Identitas Budaya Sulawesi Selatan

Penyajian La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan didahului dengan pengumpulan informasi. Informasi ini akan dijadikan sebagai storyline dalam ekshibisi La Galigo. Adapun *storyline* tersebut terkait dengan cerita La Galigo, La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan, dan nilai-nilai budaya pada La Galigo.

Cerita La Galigo

Meskipun La Galigo dituliskan namun fungsinya tetap untuk dilisankan, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran La Galigo diturunkan melalui tradisi lisan dan tradisi tulis. Kedua tradisi ini ditemukan pada masyarakat Sulawesi Selatan dan menjadi baku karena ketertulisannya. Sementara tradisi lisan La Galigo menyebar

hampir di berbagai etnik yang ada di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu (Rahman, 2003: xxi-i). La Galigo merupakan cerita mitologis yang didalamnya mengandung berbagai nilai-nilai sosial terdiri dari berbagai rangkaian cerita diberbagai daerah (Mattulada, 1985: 65, dalam Fauziah, 2001: 1).

Menurut Mukhlis PaEni dan Roger Tol dalam *La Galigo MoW register*, La Galigo berisi tentang aturan normatif, etik, dan berbagai jenis upacara (PaEni dan Tol, 2010: 6). Fauziah kemudian merinci isi La Galigo. Pertama; pola-pola tingkah laku yang baik dan buruk serta petunjuk tentang yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kedua; berbagai tata cara kehidupan sehari-hari seperti upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Ketiga; petualangan, percintaan, dan peperangan. Keempat cikal bakal manusia Sulawesi Selatan yang disegani dan dimuliakan (Fauziah, 2001: 8).

La Galigo dalam Keseharian Masyarakat Sulawesi Selatan Masa Lalu

La Galigo berperan dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan yang terlihat pada hubungan antara La Galigo dengan manusia, kepercayaan, dan lingkungannya. Cerita La Galigo terlihat pada munculnya cerita kedatangan *Tomanurung*, sistem kepercayaan, pelapisan sosial, cerita rakyat, arsitektur rumah, simbol-simbol mitologis Sawerigading, pelayaran dan perantauan, serta kehidupan *Bissu*.

1. Kedatangan *Tomanurung*

Dalam cerita La Galigo dijelaskan tentang asal usul kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang dimulai dengan kedatangan *Tomanurung*. *Tomanurung* merupakan manusia keturunan Dewa yang dianggap sebagai pendiri berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan (Johan Nyompa, dkk, 1979, dalam Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1982: 5). Kedatangan *Tomanurung* melalui tiga fase, pada fase ketiga merupakan awal

munculnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Cerita *Tomanurung* terdapat dalam riwayat-riwayat masyarakat Sulawesi Selatan.

2. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan seperti yang digambarkan dalam cerita La Galigo sebagai tradisi lisan dan didukung oleh tradisi tulis masih digunakan pada beberapa kelompok masyarakat. Kepercayaan tersebut mengarah kepada Dewa Tunggal, yang bernama *Patoto'E* (Dia yang menentukan nasib), *TopalonroE* (Dia yang menciptakan), *Dewata SeuwaE* (Dewa yang tunggal), *Tu-riE A'ra'na* (kehendak yang tertinggi), dan *Puang Matua* (Tuhan yang tertinggi) (Mattulada, 1974: 35).

3. Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial di Sulawesi Selatan muncul sejak kedatangan *Tomanurung*. Setiap suku bangsa di Sulawesi Selatan memiliki pelapisan sosialnya masing-masing, misalnya pada Suku Makassar, dibagi menjadi empat. Pertama; *ana' karaeng ri gowa* (anak raja-raja gowa) dibagi menjadi *ana' ti'no* (anak bangsawan penuh), *ana' sipuwe* (anak separuh bangsawan), *ana' cera'* (anak bangsawan berdarah campuran), dan *ana' karaeng sala* (anak bangsawan keliru). Kedua; *ana' karaeng maraenggannaya* (bangsawan atau anak raja-raja yang termasuk dalam golongan asal *Tomanurung*). Ketiga; *to maradeka* (orang merdeka) terdiri dari *tu-baji'* (orang merdeka) dan *tu-samara* (orang kebanyakan). Keempat; *ata* (sahaya) terdiri dari *ata sossorang* (sahaya warisan) dan *ata nibuwang* (sahaya baru). Hubungan antar golongan tersebut berdasarkan anggapan bahwa golongan satu adalah lebih tinggi dari golongan yang lain, karena golongan satu berasal dari langit dan golongan yang satu berasal dari dunia bawah. Sementara golongan saya atau *ata*, adalah golongan yang berasal dari menjual diri, kalah perang, tawanan perang, serta berbuat

salah pada aturan adat. *Ata* bukan suatu lapisan yang fundamental karena muncul akibat peperangan, perampasan dan peradilan. *Ata* dipandang sebagai salahsatu aspek untuk mencegah masyarakat Sulawesi Selatan menerima atau menyerah kepada nasib karena ini akan menimbulkan *siri'* (Mattulada, 2007: 20).

Pada dasarnya setiap pelapisan sosial di Sulawesi Selatan memiliki kesamaan meskipun saat ini terjadi perubahan. Persamaan pelapisan sosial kelima suku tersebut, yaitu: 1) Lapisan Raja dan kerabatnya: Orang Bugis menyebutnya *Anakarung*, Orang Makassar menyebutnya *Ana' Karaeng*, Orang Mandar menyebutnya *Daeng*, Orang Toraja menyebutnya *Tana Bulaan*, dan Orang Bajo menyebutnya *Lolo same*; 2) Lapisan rakyat biasa atau orang kebanyakan: Orang Bugis menyebutnya *Maradeka*, Orang Makassar menyebutnya *To Maradeka*, Orang Mandar menyebutnya *Tau Maradeka*, Orang Toraja menyebutnya *Tana Karurung*, dan Orang Bajo menyebutnya *Gallareng*; dan 3) Lapisan sahaya: Orang Bugis dan Makassar menyebutnya *Ata*, Orang Mandar menyebutnya *Batuwa*, Orang Toraja menyebutnya *Tana Kua-Kua*, dan Orang Bajo menyebutnya *Ate*. Kesamaan tersebut disebabkan adanya pandangan makrokosmos, bahwa dunia terbagi menjadi tiga yaitu dunia langit (*botting langiq*), dunia tengah (bumi), dan dunia bawah (*peretiwi*). Pandangan ini juga terdapat pada pelapisan sosial yang terbagi menjadi tiga (Rahman, 1998: 379-380). Pelapisan sosial tersebut pun mengalami perubahan.

4. Cerita Rakyat

La Galigo merupakan tradisi lisan masyarakat Sulawesi Selatan sehingga penyebarannya berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan beradaptasi dengan kebudayaan setempat, sehingga muncul berbagai versi (Rahman, 1998:

395). Berbagai versi cerita tersebut masih menunjukkan beberapa kesamaan cerita. Beberapa cerita tersebut adalah sbb:

1) Cerita *Sawerigading* sebagai tokoh utama

Cerita *Sawerigading* sebagai tokoh utama terdapat diberbagai cerita kerajaan di Sulawesi selatan. Beberapa cerita tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

2) *Possi tana atau pocci tana atau possi butta*

Pada umumnya setiap daerah di Sulawesi Selatan memiliki cerita tentang *possi tana* atau pusat bumi yang menurut tradisi lisan adalah tempat turunnya *Tomanurung* di bumi.

3) Dewi *Padi (Sangiang Serri)*

Cerita *Sangiang* atau *Sangeng Serri* atau Dewi *Padi* yang dipercaya sebagai gadis muda dan cantik, yang memiliki berbagai versi.

4) *Pemmali* atau *kasipalli*

Kasipalli yaitu larangan atau pantangan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang bersifat sakral (keramat) dan berfungsi melindungi.

5. Arsitektur Rumah

Pandangan kosmologi dalam naskah La Galigo menyatakan bahwa alam raya (makrokosmos) terdiri atas tiga bagian (lapisan), yaitu benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Pusat ketiga benua tersebut adalah benua atas, tempat bersemayamnya *Dewa PatotoE*. Salah satu cerminan dari pandangan makrokosmos tersebut adalah bentuk rumah panggung (rumah di atas tiang) yang terdiri atas tiga tingkat, yaitu tingkat atas, tengah, dan bawah (Hamid, 2008: 59) dengan fungsinya masing-masing.

6. Simbol Mitologis

Sawerigading sebagai tokoh dalam La Galigo dikaitkan dengan berbagai simbol-simbol mitologis pada beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Beberapa simbol tersebut ditemukan di dekat

Malili, terdapat Gunung Belah (bulupulo) yang terbelah akibat tertimpa pohon *Welenreng*, ditebang oleh *Sawerigading* untuk dijadikan perahu; di Cerekang terdapat batu cadas yang banyak diambil untuk dijadikan sebagai batu asah karena dianggap telah tertimpa kulit bekas pohon *Welenreng Sawerigading*; di gunung Kandora Tana Toraja terdapat batu yang dianggap sebagai penjelmaan *We Pindakati*, isteri *Sawerigading*; di Enrekang terdapat gunung batu yang terlihat seperti anjungan perahu, dianggap sebagai perahu *Sawerigading* yang karam kemudian membatu; di Selayar terdapat gong besar (nekara) dianggap sebagai gong *Sawerigading* yang dibunyikan setiap memasuki pelabuhan; di Bontotekne terdapat kepingan perahu, dianggap berasal dari perahu *Sawerigading*; di utara Majene terdapat batu berbentuk kaki kiri manusia, dianggap sebagai kaki *Sawerigading*; di Parigi terdapat sebuah tempat yang tidak ditumbuhi tanaman apapun kecuali sebuah pohon beringin dianggap sebagai tempat *Sawerigading* mengadakan sabung ayam (Enre, 1983: 12-3, Sakka, 2008: 33-4); di Banawa Sulawesi Tengah, terdapat perahu yang membatu, gunung yang menyerupai layar, sumur air tawar di dasar laut yang dianggap sebagai peninggalan *Sawerigading*; dan di Sulawesi Tenggara kehadiran *Sawerigading* dikaitkan dengan keturunan raja-raja Tolaki, Buton, dan Muna (Rahman, 1998: 395-6).

7. Pelayaran dan Perantauan

Cerita tentang orang Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai perantau dan pelaut ulung karena berlayar dengan perahu-perahu tradisional, seperti pinisi, tanjak, dan paddewakkang (Rahman, 1998: 392) telah ada dalam cerita La Galigo. Cerita tersebut berhubungan

dengan pelayaran dan perantauan *Sawerigading* menuju Cina.

8. Kehidupan Bissu

Bissu atau pendeta, dukun, dan ahli *ritual trance* (kemasukan oleh roh) merupakan penghubung antara umat manusia dengan Dewata (Pelras, 2006: 97-8). Pada masa pemerintahan kerajaan sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan, peran *Bissu* sangat penting. Saat Islam masuk pun peran *Bissu* masih dibutuhkan oleh kerajaan dan masyarakat pendukungnya. Namun, sejalan dengan semakin kuatnya pengaruh ajaran Islam peran *Bissu* menurun. Selain itu, *Bissu* bertugas memelihara berbagai benda pusaka dan tradisi karena diyakini sebagai penghubung manusia dan Dewa (Hamonic, 2003: 487).

Nilai-Nilai Budaya pada La Galigo

Beberapa nilai-nilai La Galigo masih relevan dengan kehidupan saat ini dan terkadang terdapat nilai yang telah berubah dan tidak sesuai dengan nilai aslinya.

1. *Siri'* dan *Pesse*

Konsep *siri'* dan *pesse* di Sulawesi Selatan pada dasarnya adalah sama, baik masyarakat suku Bugis, Makassar, Mandar, maupun Toraja (Lopa, 2007: 65-6). *Siri'* diartikan sebagai rasa malu yang menyangkut martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan yang harus dipelihara dan ditegakkan. *Siri'* juga diartikan keteguhan hati dalam kehidupan bermasyarakat (Mattulada, 2007: 59-60). Sementara *pacce'* atau *pacce'* adalah perasaan simpati, sakit, dan pedih apabila sesama warga masyarakat Sulawesi Selatan ditimpa kemalangan yang menimbulkan suatu pendorongan ke arah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan (Farid, 2007: 28). *Pesse'* muncul secara spontan ketika harga diri kelompok atau keluarga merasa dihina atau direndahkan oleh

orang lain (Rahman, 1998: 374). Konsep *pesse* tidak dapat dipisahkan dari *siri'* seperti yang tercermin dari pribahasa *ia sempugikku rekkua de' na siri'na, engka messa pesse'na* artinya mereka sesama orang Bugis jika tidak memiliki *siri'* maka masih memiliki *pesse*, atau pribahasa *ikambe mangkasaraka punna tasiri'*, *pacce seng ni pabbulo* artinya kalau bukan *siri'* maka *pacce*-lah yang membuat kita satu (Mattulada, 1974: 38). *Siri'* dianggap sebagai pandangan hidup yang mengandung etik perbedaan antara manusia dan binatang karena adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada manusia, sehingga *siri'* berbeda dengan kejahatan. Adanya pendapat yang menyatakan *siri'* sama dengan kejahatan karena rasa malu identik dengan *siri'* sehingga mewajibkan adanya tindakan terhadap penyebab timbulnya rasa malu tersebut. Bentuk-bentuk tindakan tersebutlah yang terkadang menyebabkan kejahatan (Budidarmo, 1977: 16-18, dalam Farid, 2007:22).

2. *Sumangeq* dan *Inninawa*

Semangat atau *sumangeq* atau *sungek* adalah suatu spirit yang memberi manusia kekuatan untuk hidup. Segala sesuatu yang ada pada manusia, tubuhnya, dan senjatanya selalu diperkuat oleh *sumangeqnya* (Gonggong, 2003: xiv-v). Masyarakat Sulawesi Selatan percaya *sumangeq* telah ada sejak manusia dilahirkan., sehingga harus terus dijaga agar tidak menjauh dari tubuh (Lathief, 2004: 9). Sementara *inninawa* adalah hati nurani manusia. *Sumangeq-inninawa* adalah dua hal yang menjadi kekuatan manusia untuk memanusiasi dirinya dan merupakan dua pengikat untuk mempertahankan hidup bersama sebagai manusia. Jika keduanya dilapisi oleh *siri'* dan *pesse* menjadi kekuatan utama bertahan hidup, baik individual maupun bersama seperti yang dilukiskan dalam La Galigo (Gonggong, 2003: xiv-v).

3. Pemeliharaan Lingkungan

Pada cerita La Galigo dijelaskan tentang pentingnya manusia melestarikan alam. Kehadiran *Tomanurung* dalam cerita La Galigo bertujuan untuk menyampaikan perintah Dewa agar menjaga lingkungan dan mengetahui tanda-tanda alam. Lingkungan dijaga untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan hidup manusia. Perintah dan ajaran itulah yang harus dipahami oleh manusia agar hidupnya tenang dan harmonis (Rahman, 1998:372). Dalam cerita La Galigo diungkapkan mengenai tata cara pengelolaan alam dan lingkungan sekitar melalui tanda-tanda alam. Tanpa pemahaman tersebut, manusia akan mudah tertimpa bencana alam, sehingga tanda alam merupakan pedoman bagi manusia dalam beradaptasi dengan alam. Pemahaman tersebut dibukukan oleh orang Sulawesi Selatan yang disebut *lontarak kutika* (Bugis dan Makassar), berisi tentang tanda-tanda alam, cara-cara memahami tanda dan cara mengatasinya (Rahman, 1998:372).

4. Ide Demokrasi

Ide demokrasi terlihat pada masyarakat Sulawesi Selatan sejak kedatangan *Tomanurung*. Hal ini terlihat pada perjanjian antara *Tomanurung* dengan para pemimpin kaum di berbagai daerah, misalnya di Bone, Soppeng, Gowa, dll. Dalam perjanjian antara *Tomanurung* dengan pemimpin kaum terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa kepatuhan rakyat kepada raja adalah bersyarat, yaitu tergantung pada komitmen raja pada kepentingan dan hak-hak rakyat. Rakyat akan patuh dan setia kepada raja yang memberikan pengayoman dan menghargai hak milik rakyat.

5. Lempuk (kejujuran)

Lempuk adalah sikap jujur pada sesama manusia, diri sendiri, dan pencipta (Rahman, 1998: 331). *Lempuk* sebagai nilai budaya masyarakat Sulawesi

Selatan terdapat dalam karya sastra *paseng* yang terlihat pada ungkapan *teppugauk gauuk maceko* (tidak boleh berbuat curang).

6. *Getteng* (keteguhan pada prinsip)

Getteng diartikan sebagai keteguhan pada prinsip yang benar dan tidak memihak pada yang salah. Contoh *getteng* diantaranya dalam *pau-pau rikadong arung masala ulik-e* diceritakan bahwa raja Luwu diminta untuk mempertahankan puterinya yang memiliki penyakit menular di istana atau mengeluarkan puterinya dari istana agar penyakit tersebut tidak menular pada rakyatnya (Ibrahim, 2003: 139-140).

7. Saling menghargai

Sipakatau (Bugis-Makassar), *sipamandar* (Mandar), *Sipakaele* (Toraja) berarti saling menghargai sesama manusia. Dalam interaksi sosial nilai *sipakatau* mengharuskan seseorang untuk memperlakukan orang lain sebagai manusia dan menghargai hak-haknya. Perilaku *sipakatau* yang paling tinggi adalah berupaya memanusikan orang yang telah terjerumus menjadi *rapang-rapang tau* (bukan manusia). Perwujudan nilai dasar *sipakatau* dikenal dengan *sipakaingek*, *siparengerangi* (saling mengingatkan), *sipangajari* (saling menasehati), dan *sipaitai* (saling memberikan petunjuk). Selain itu dalam interaksi sosial dikenal istilah *sipakalebbi* (saling memuliakan) dan *siamasei* (saling mengasihi) (Ibrahim, 2003: 140-1).

PENUTUP

La Galigo merupakan *intangibile* heritage yang menjadi identitas masyarakat Sulawesi Selatan dan saat ini masih bertahan di tengah arus globalisasi. Salah satu cara untuk melestarikan cerita La Galigo adalah melalui MLG karena museum ini menyimpan berbagai koleksi yang terkait dengan cerita La Galigo,

termasuk naskah La Galigo itu sendiri. Koleksi yang berhubungan dengan cerita La Galigo tersebut disimpan di ruang penyimpanan maupun diekshibisi di ruang pameran tetap. Akan tetapi, informasi yang disajikan kepada pengunjung tentang cerita La Galigo masih minim, bahkan beberapa alur cerita tidak dikaitkan dengan cerita La Galigo.

Informasi tentang MLG tersebut tentunya dijadikan dasar untuk perencanaan desain ekshibisi. Desain media ekshibisi ini memanfaatkan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Memori kolektif tersebut dapat muncul karena adanya kesamaan antar individu dalam setiap atau antar kelompok dalam cerita La Galigo. Contohnya kesamaan pengalaman sejarah dan budaya, kesamaan pengetahuan tertentu, kesamaan demografi atau wilayah, dan kesamaan kondisi sosial ekonomi pada cerita La Galigo dan kehidupan saat ini.

Beberapa saran yang sebaiknya dilakukan oleh MLG untuk penyelenggaraan ekshibisi La Galigo, yaitu sebagai berikut:

1. Ekshibisi La Galigo seperti yang telah dijelaskan pada tulisan ini dapat diselenggarakan di dua tempat. *Pertama*, di ruang atau gedung baru yang berbeda dengan gedung pameran tetap saat ini. Ekshibisi La Galigo ini dapat dikaitkan dengan ekshibisi di ruang pameran tetap saat ini dengan menempatkannya sebagai informasi awal di ruang pengenalan. *Kedua*, di ruang pameran tetap yang menyimpan berbagai koleksi yang mendukung pameran La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan. Berbagai jenis koleksi tersebut terdapat di ruang pameran tetap gedung nomor 2 dan nomor 10;
2. Ekshibisi La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan harus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap konseptual, tahap pengembangan, tahap fungsional, dan tahap penilaian. Penelitian ini dibatasi pada tahap konseptual, yaitu pengumpulan ide

tentang La Galigo yang akan dikomunikasikan kepada pengunjung;

3. Ekshibisi La Galigo harus merepresentasikan masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga evaluasi atau studi pengunjung untuk menjangkau pendapat masyarakat Sulawesi Selatan tentang La Galigo harus dilakukan;
4. Perekaman cerita La Galigo sebagai memori kolektif diperlukan, untuk membuat *storyline* ekshibisi;
5. Ekshibisi La Galigo ini didukung oleh program publik;
6. Tradisi lisan La Galigo menyebar hampir di berbagai suku bangsa yang ada di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu. Oleh karena itu, pada penyelenggaraan ekshibisinya, harus merepresentasikan semua pihak;
7. Salah satu kendala yang akan dihadapi dalam penyelenggaraan ekshibisi La Galigo ini adalah perasaan etnosentrisme dan prasangka dari setiap suku bangsa tentang kepemilikan La Galigo sebagai identitasnya masing-masing. Pemunculan sikap etnosentrisme dan prasangka ini harus dihindari dengan memberikan pemahaman melalui ekshibisi bahwa La Galigo adalah warisan bersama dan milik masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan milik Indonesia umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. 1994. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Makassar: BKSNT Ujung Pandang.
- Corsane, Gerard. 2005. "Issues in Heritage, Museums, and Galleries" dalam *Heritage, Museums, and Galleries*. Ed. Gerard Corsane. New York: Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985/1986. *Petunjuk Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang*. Sulawesi Selatan: Proyek Pengembangan

- Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Edson, Gary, ed. 2005. *Museum Ethics*. London and New York: Taylor and Francis e-Library.
- Edson, Gary dan David Dean. 1996. *The Handbook for Museums*. New York: Routledge.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1983. "Ritumpanna Welenrengge, Telaah Filologis Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo". (Disertasi). Universitas Indonesia.
- Farid Andi Zainal Abidin. 2007. "Siri, Pesse' dan Were Pandangan Hidup Orang Bugis" dalam *Siri' dan Pesse Harga Diri Manusia Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Fauziah. 2001. "Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Batara Guru dalam Naskah Mula Tau" dalam *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: BKSNT.
- Gonggong, Anhar. 2003. "Interpretasi Kelampauan" dalam *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Unhas.
- Hamid, Abu. 2008. "Sawerigading Sebagai Pahlawan Budaya; Simbol Budaya Maritim di Sulawesi Selatan" dalam *Walusui Jurnal Kebudayaan Sulsela dan Barat* Juli-Desember.
- Hamonic, Gilbert Albert. 2003. "Kepercayaan dan Upacara dari Budaya Bugis Kuno" dalam *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Unhas.
- Ibrahim, Anwar. 2003. *Sulesena Kumpulan Esai tentang Demokrasi dan Kearifan Lokal*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Lopa, Baharuddin. 2007. "Siri dalam Masyarakat Mandar". *Siri' dan Pesse Harga Diri Manusia Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Mattulada. 1974. *Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: FS UI.
- _____. 2003. "Sawerigading dalam Identifikasi dan Analisis" dalam *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: PS La Galigo Unhas.
- _____. 2007. "Siri dalam Masyarakat Makassar" dalam *Siri' dan Pesse Harga Diri Manusia Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- PaEni, Mukhlis dan Roger Tol. "Memory of the World Register, La Galigo (Indonesia)", diunduh 23 Januari 2019, pukul 13.26 WIB <<http://portal.unesco.org>>
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Perdana, Andini. "Museum La Galigo sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan". (Tesis). Universitas Indonesia.
- Rahim, Rahman. 1998. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Rahman, Nurhayati. 2003. "Pendahuluan" dalam *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Unhas.
- Roman, Lorena San. 1992. "Politics and the Role of Museums in the Rescue of identity" dalam *Museums 2000*. Ed. Patrick J. Boylan. London: Routledge.

Sakka, A.Rasyid A. 2008. “Pelayaran Sawerigading” dalam *Sulesana, Jurnal Sejarah Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat*. BKSNT Makassar,

Taylor, Paul Michael, ed. 1994. “The Nusantara Concept of Culture: Local Traditions and National Identity as Expressed in Indonesian’s Museums” dalam *Fragile Tradition, Indonesian Arts in Jeopardy*. Honolulu : Univ of Hawaii Press.

Weedon, Chris. 2004. *Identity and Culture, Narratives of Difference and Belonging*. England: Open University Press.

